

# Strategi Kolaboratif Pengembangan Ekowisata Puncak Marindal di Kampung Wawiyai Kabupaten Raja Ampat

<sup>1</sup>Mei Merlince Gimlah, <sup>2</sup>Sattu, <sup>3</sup>Wahyudin Halik, <sup>4</sup>Fauziah Saragih

<sup>1,3,4</sup> Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Muhammadiyah Sorong

<sup>2</sup> Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Muhammadiyah Sorong

Koresponden : wahyudin.halik@gmail.com

**ABSTRACT :** *This study aims to analyze the development strategy of Puncak Marindal Ecotourism in Wawiyai Village, Raja Ampat Regency. Ecotourism is conceptualized as a sustainable tourism approach that emphasizes environmental conservation and the preservation of local cultural values through collaboration among government authorities, local communities, site managers, and other stakeholders, while simultaneously promoting local economic welfare. This research employs a qualitative method with a descriptive design. Data were collected through field observations, in-depth interviews, literature review, and documentation. The analysis focuses on collaborative strategies and programmatic strategies in the management of ecotourism. The findings indicate that the collaborative strategy is manifested through the establishment of an organizational structure that involves the government, the community, and site managers in coordinated and participatory mechanisms. Meanwhile, programmatic strategies are directed toward participatory decision-making processes, natural resource management, and the development of infrastructure, training initiatives, and socialization activities. The study also identifies several constraints, including low levels of community and Village government participation, limited supporting facilities such as restaurants, accommodation, internet access, and sea transportation, as well as insufficient public understanding of the ecotourism potential. On the other hand, a significant supporting factor lies in the area's natural attractiveness, particularly its scenic landscape and sunset views, which constitute a major tourist appeal. Through the implementation of a collaborative development strategy, the management of Puncak Marindal Ecotourism is expected to operate more effectively and sustainably, thereby contributing to local economic growth and improving the welfare of the surrounding community.*

**Keywords:** *Ecotourism; Development Strategy; Collaboration; Sustainable Tourism; Community Participation; Marindal Peak Raja Ampat.*

**ABSTRAK :** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan Ekowisata Puncak Marindal di Kampung Wawiyai, Kabupaten Raja Ampat. Ekowisata dipahami sebagai pendekatan pariwisata berkelanjutan yang menitikberatkan pada pelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya lokal melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, pengelola, dan pemangku kepentingan lainnya, sekaligus mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Analisis difokuskan pada strategi kolaboratif dan strategi program dalam pengelolaan ekowisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kolaboratif diwujudkan melalui pembentukan struktur organisasi yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan pengelola dalam mekanisme koordinasi serta partisipasi bersama. Sementara itu, strategi program diarahkan pada pengambilan keputusan yang partisipatif,

pengelolaan sumber daya alam, serta pengembangan infrastruktur, pelatihan, dan kegiatan sosialisasi. Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala, antara lain rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dan pemerintah kampung, keterbatasan fasilitas pendukung seperti rumah makan, penginapan, jaringan internet, dan transportasi laut, serta minimnya pemahaman masyarakat terhadap potensi ekowisata. Di sisi lain, faktor pendukung utama terletak pada potensi keindahan alam yang menjadi daya tarik wisata, termasuk panorama matahari terbenam yang dapat dinikmati pengunjung. Dengan penerapan strategi pengembangan berbasis kolaborasi, pengelolaan Ekowisata Puncak Marindal diharapkan dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kata Kunci : *Ekowisata; Strategi Pengembangan; Kolaborasi; Pariwisata Berkelanjutan; Partisipasi Masyarakat; Puncak Marindal Raja Ampat*

## PENDAHULUAN

Ekowisata dalam dua dekade terakhir berkembang sebagai salah satu pendekatan strategis dalam pembangunan pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan (Suarniti, 2025). Dalam konteks nasional, sektor pariwisata memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan perolehan devisa negara. Lebih jauh, pada level daerah, pengembangan ekowisata berpotensi meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui optimalisasi potensi sumber daya alam dan budaya lokal (Amir & Kistanti, 2025). Secara konseptual, ekowisata tidak hanya dipahami sebagai aktivitas wisata berbasis alam, tetapi juga sebagai instrumen konservasi yang menekankan tanggung jawab ekologis, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan ekonomi (Bjork, 2000; Das & Chatterjee, 2015).

Dalam kerangka kebijakan nasional, pemerintah Indonesia telah mendorong pengembangan ekowisata melalui berbagai regulasi, termasuk Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. Regulasi tersebut menegaskan bahwa ekowisata merupakan potensi sumber daya alam dan keunikan budaya yang perlu dikelola secara terencana dengan mempertimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan ekologis, serta melibatkan pemangku kepentingan secara kolaboratif (Alfat & Sasmita, 2025). Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan ekowisata sangat dipengaruhi oleh tata kelola multipihak (multi-stakeholder governance) dan kapasitas kelembagaan lokal (Das & Chatterjee, 2015; Stronza & Gordillo, 2008).

Sejumlah studi internasional menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata yang tidak terencana justru berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan, komersialisasi budaya secara berlebihan, serta konflik sosial di tingkat lokal. Bjork (2000) menekankan bahwa tanpa pengelolaan berbasis prinsip keberlanjutan, ekowisata dapat bergeser menjadi eksploitasi sumber daya alam yang terselubung. Sementara itu, Stronza & Gordillo (2008) menemukan bahwa partisipasi masyarakat lokal bukan sekadar elemen normatif, tetapi faktor determinan dalam menjaga keseimbangan antara konservasi dan manfaat ekonomi. Dengan demikian, perencanaan yang matang dan penguatan kapasitas masyarakat menjadi prasyarat

utama dalam pengembangan ekowisata. Secara operasional, pengembangan destinasi ekowisata umumnya merujuk pada tiga komponen utama, yaitu daya tarik (attraction), fasilitas pendukung (amenities), dan aksesibilitas (accessibility). Daya tarik mencakup keunikan lanskap, keutuhan ekosistem, serta nilai budaya yang autentik. Fasilitas pendukung meliputi sarana dasar seperti tempat ibadah, area parkir, sanitasi, dan akomodasi. Adapun aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan transportasi dan infrastruktur menuju lokasi wisata. Ketiga komponen ini saling terkait dan menentukan tingkat kunjungan serta kepuasan wisatawan (Das & Chatterjee, 2015).

Dalam konteks lokal, Kampung Wawiyai di Kabupaten Raja Ampat memiliki potensi alam yang signifikan untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata, khususnya melalui pengembangan Puncak Marindal. Mayoritas masyarakat setempat berprofesi sebagai nelayan dan petani dengan tingkat pendapatan yang relatif terbatas. Kondisi ini menjadikan pengembangan ekowisata sebagai alternatif strategis dalam diversifikasi sumber penghidupan. Pembangunan Puncak Marindal dimulai sekitar tahun 2017 dan diresmikan pada 11 Januari 2023. Pada tahap awal, pengelolaan dilakukan secara swadaya dengan dukungan pendanaan terbatas, kemudian memperoleh kontribusi dari berbagai pihak, termasuk sektor swasta dan dukungan anggaran pemerintah daerah melalui APBD Kabupaten Raja Ampat pada tahun 2019 (Nuraini, Arif Satria, Ekawati Sri Wahyuni, 2022). Keterlibatan aktor pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam pembangunan tersebut menunjukkan adanya pola kolaborasi yang potensial untuk dikembangkan dalam kerangka tata kelola ekowisata berbasis kemitraan (Puspita, 2025).

Namun demikian, efektivitas kolaborasi tersebut masih memerlukan pengkajian lebih mendalam, terutama terkait aspek partisipasi masyarakat, penguatan kelembagaan lokal, serta keberlanjutan lingkungan (Asri Dwi Ananda, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk menganalisis strategi pengembangan ekowisata Puncak Marindal dalam perspektif kolaboratif dan keberlanjutan, sekaligus mengisi kekosongan kajian empiris pada konteks daerah kepulauan di Indonesia Timur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, suatu pilihan metodologis yang dipandang relevan untuk memahami realitas sosial secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini tidak semata-mata bertujuan menggambarkan fenomena, melainkan berupaya menangkap makna yang dibangun oleh para aktor di dalamnya. Dalam tradisi penelitian kualitatif, realitas dipahami sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan terikat pada konteks sosial tertentu, sehingga peneliti dituntut hadir secara langsung untuk menafsirkan pengalaman, praktik, serta interaksi yang terjadi di lapangan (Creswell & Poth, 2023; Tracy, 2010).

Pemilihan tipe deskriptif dalam penelitian ini diselaraskan dengan fokus kajian yang menitikberatkan pada persoalan-persoalan aktual dan fenomena yang sedang berlangsung. Desain deskriptif memungkinkan peneliti menyajikan gambaran

yang utuh mengenai proses, pola interaksi, serta dinamika pengelolaan ekowisata tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Dalam kerangka ini, data yang dihasilkan memang dapat berupa angka-angka atau kategori, namun angka tersebut tidak diposisikan sebagai tujuan akhir analisis, melainkan sebagai representasi yang sarat makna dan interpretasi sosial (Sandelowski, 2000). Dengan demikian, makna substantif dari setiap temuan menjadi titik tekan utama dalam proses analisis.

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yakni dari Juni hingga Agustus 2024. Rentang waktu tersebut dipandang memadai untuk melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumen pendukung secara berulang guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika lapangan. Lokasi penelitian berada di Puncak Marindal, Kampung Wawiyai, Kabupaten Raja Ampat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan tersebut sedang berkembang sebagai destinasi ekowisata berbasis masyarakat, sehingga menghadirkan ruang empiris yang kaya untuk mengkaji praktik kolaborasi, partisipasi, serta tantangan pengelolaan dalam konteks lokal kepulauan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan deskripsi yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif yakni menggambarkan realitas sosial sebagaimana dipahami dan dialami oleh para pelaku di dalamnya.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Strategi Kolaboratif dalam Pengembangan Ekowisata Puncak Marindal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Ekowisata Puncak Marindal di Kampung Wawiyai bertumpu pada pola kolaborasi antara pengelola, pemerintah daerah, pemerintah kampung, tokoh adat, tokoh agama, perempuan, dan pemuda. Secara konseptual, model ini sejalan dengan pendekatan *collaborative governance* yang menekankan pentingnya keterlibatan aktor-aktor lintas sektor dalam proses perumusan dan implementasi kebijakan publik (Ansell & Gash, 2008)

Kepala Kampung Wawiyai memandang pembangunan Puncak Marindal sebagai peluang strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya generasi muda seperti dalam hasil wawancara berikut :

Pengembangan ekowisata atau pembangunan Puncak Marindal di Kampung Wawiyai sebagai peluang yang besar untuk mensejahterakan masyarakat khususnya generasi muda. Pembangunan ini tidak hanya untuk menarik pengunjung tetapi juga memberikan motivasi untuk anak muda agar mau melestarikan sumber daya alam dan budaya lokalnya. Dan walau pun tidak ada kerja sama antara pengelola dan pemerintah kampung tetapi pengelola bekerja sama dengan pemerintah daerah dan pemangku wisata lainnya dan kami selaku pemerintah kampung cuma bisa mendukung pembangunan tersebut. (wawancara, 20 September 2024)

Meskipun kerja sama formal antara pengelola dan pemerintah kampung belum terstruktur secara kelembagaan, dukungan moral dan politik tetap diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kolaborasi masih bersifat informal dan berbasis relasi sosial, belum sepenuhnya terinstitusionalisasi dalam bentuk kemitraan formal.

Dari perspektif masyarakat, partisipasi perempuan dalam musyawarah pembangunan diakui memiliki kontribusi signifikan, terutama dalam menyuarakan aspirasi kelompok rentan sebagaimana ditunjukkan dalam hasil wawancara berikut:

Peran perempuan dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan puncak marindal sangat signifikan. Dengan ikut musyawarah agar memberikan masukan serta memastikan aspirasi perempuan serta kelompok rentan lainnya untuk dapat melibatkan dalam pembangunan puncak marindal tetapi tidak dilibatkan dalam mengembangkan ekowisata karena kami dianggap tidak mempunyai pendidikan yang tinggi untuk memahami pengembangan ekowisata, tetapi dengan adanya peran perempuan pasti dapat membantu pengembangan berkelanjutan dengan memberikan pendapat dengan adanya pembangunan puncak marindal mereka juga berjualan kecil-kecil di tempat wisata tersebut. (wawancara, 24 September 2024)

Namun, keterlibatan perempuan dalam aspek teknis pengelolaan masih terbatas karena adanya persepsi mengenai kapasitas pendidikan. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan partisipatif yang perlu diatasi melalui penguatan kapasitas dan pendekatan inklusif. Literatur menegaskan bahwa keberhasilan ekowisata sangat ditentukan oleh partisipasi bermakna (*meaningful participation*) masyarakat lokal, termasuk kelompok perempuan (Stronza & Gordillo, 2008).

Aspek perizinan adat juga menjadi elemen penting dalam strategi kolaboratif. Tokoh adat Kampung Wawiyai menegaskan bahwa pembangunan telah melalui proses koordinasi dengan pemilik hak ulayat dan marga setempat sebagaimana ditunjukkan dalam hasil wawancara berikut :

Pembangunan ekowisata di Puncak Marindal telah melalui prosedur perizinan yang sah kepada tokoh masyarakat dan kepala adat Kampung Wawiyai. Koordinasi ini sangat krusial karena lokasi pembangunan merupakan wilayah adat milik marga Marindal, yang secara historis dikenal dengan nama asli 'Manuski'. Nama tersebut memiliki arti 'Manusia', yang merujuk pada asal-usul nenek moyang marga Marindal di tempat tersebut. Penting bagi pengelola untuk terus bersinergi dengan pemerintah kampung, masyarakat, dan para tokoh adat guna mengembangkan ekowisata berkelanjutan yang mampu menarik

wisatawan tanpa memicu konflik. Langkah ini merupakan bentuk antisipasi atas maraknya permasalahan di masa lalu, di mana pembangunan homestay atau fasilitas wisata sering dilakukan tanpa izin dari pemilik hak ulayat. Dengan mengedepankan komunikasi dan izin dari otoritas adat, potensi sengketa antara pengelola dan pelaku usaha lainnya dapat diminimalisir. (wawancara, 25 September 2024)

Langkah ini penting untuk mencegah konflik lahan yang kerap terjadi pada pengembangan destinasi wisata berbasis pulau. Dalam konteks tata kelola sumber daya berbasis komunitas, pengakuan terhadap otoritas adat merupakan prasyarat legitimasi sosial sekaligus mekanisme resolusi konflik (Bixler et al., 2016).

Dari sisi daya tarik, pengelola menjelaskan bahwa keunikan lanskap, panorama matahari terbenam, serta pengalaman ekologis seperti pelepasliaran kuskus menjadi *core attraction* Puncak Marindal sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara berikut :

Ada beberapa yang menjadi daya tarik dari puncak marindal seperti melihat sunset di sore hari, keindahan pulau dan melepaskan kuskus pohon dengan jumlah tangga dari bawah sampai puncak berjumlah 235 tangga yang sudah dilakukan di tempat spot puncak marindal yang bagus dan indah tetapi belum ada fasilitas yang mendukung untuk dikunjungi. Keinginan dalam mengembangkan puncak marindal kedepannya pasti dengan meningkatkan infrastruktur dan fasilitas untuk melebihi menarik lebih banyak pengunjung kerja sama antara pemerintah pengelola dan masyarakat. Untuk pelaku usaha kecil-kecilan seperti jualan makanan, minuman dan kerajinan dari masyarakat lokal juga bisa terlibat. Sehingga mereka juga ikut merasakan pengembangan ekowisata dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan bekerja sama dengan masyarakat. Pemerintah kampung, tokoh agama, adat, perempuan dan tokoh pemuda untuk kesejahteraan masyarakat Kampung Wawiyai Kabupaten Raja Ampat. (wawancara, 9 Oktober 2024)

Namun demikian, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur masih menjadi tantangan utama. Hal ini menunjukkan bahwa komponen *attraction* telah tersedia secara alami, tetapi komponen *amenities* dan *accessibility* belum optimal, padahal ketiganya merupakan prasyarat utama dalam pengembangan destinasi berkelanjutan (Das & Chatterjee, 2015).

Secara strategis, visi pengelolaan diarahkan pada penciptaan destinasi unggulan berbasis keberlanjutan dengan misi pelestarian lingkungan, peningkatan partisipasi masyarakat, dan optimalisasi manfaat ekonomi lokal. Program yang

direncanakan meliputi pelatihan kapasitas masyarakat, pengembangan homestay, wisata berbasis kearifan lokal, kolaborasi multipihak, serta evaluasi berkala terhadap dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menyeimbangkan dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi (Bramwell & Lane, 2011).

Harapan masyarakat terhadap dampak ekonomi juga cukup besar. Tokoh agama menyampaikan bahwa pengembangan ekowisata diharapkan dapat meningkatkan pendapatan, membuka lapangan kerja, dan memperkuat kemandirian ekonomi lokal sebagaimana dikutip dari wawancara berikut :

Masyarakat kampung wawiyai mempunyai harapan besar dalam arti dengan adanya pengembangan dapat meningkatkan ekonomi lokal dengan dukungan untuk usaha kecil dan melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dengan memastikan manfaat ekonomi bisa dirasakan oleh warga masyarakat setempat (wawancara, 29 September 2024).

Temuan ini konsisten dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa ekowisata dapat menjadi instrumen diversifikasi ekonomi di wilayah pesisir dan kepulauan, sepanjang dikelola secara inklusif (Stronza & Gordillo, 2008).

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Ekowisata**

### **a. Faktor Penghambat**

Beberapa kendala yang teridentifikasi meliputi keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya motivasi generasi muda, keterampilan komunikasi wisata yang belum memadai, serta minimnya kemampuan bahasa asing. Hambatan ini berdampak pada kualitas layanan dan daya saing destinasi. Literatur menegaskan bahwa kapasitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam menentukan keberlanjutan dan kualitas pengalaman wisata (Bramwell & Lane, 2011). Selain itu, keterbatasan finansial dan aksesibilitas lokasi menjadi kendala struktural. Pengelola mengakui bahwa pada tahap awal pembangunan menghadapi kesulitan pendanaan dan infrastruktur sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut pada tanggal 4 Oktober 2024 sebagai berikut:

Hambatan merintis suatu usaha pasti ada salah satunya masalah finansial atau biaya pembangunan untuk fasilitas dan infrastruktur yang baik awal pembangunan saya tidak mempunyai uang bagaimana yang hanya menjadi motivasi saya walaupun tidak punya uang saya punya semangat kerja dan masa depan harus membangun puncak marindal ini dengan aksesibilitas lokasi yang sulit untuk dijangkau itu dapat menghambat kunjungan wisatawan dan

distribusi barang. Pembangunan ini juga kami lakukan dengan sangat berhati-hati dikarenakan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan alam dan budaya. (Wawancara 4 Oktober 2024)

Akses yang relatif sulit memengaruhi frekuensi kunjungan dan distribusi logistik. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya dukungan kebijakan dan investasi infrastruktur dari pemerintah daerah. Fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan juga memengaruhi kemampuan pengelola merekrut tenaga kerja lokal. Pada musim ramai (Juni–Agustus), kunjungan dapat mencapai lebih dari seratus wisatawan, sementara pada bulan tertentu jumlahnya menurun drastis hal ini juga disampaikan oleh pengelola saat diwawancarai pada tanggal 20 Oktober 2024. Ketidakstabilan ini berdampak pada keberlanjutan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

#### **b. Faktor Pendukung**

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor pendukung, antara lain potensi alam yang autentik, dukungan sosial masyarakat, serta sinergi kebijakan antara pemerintah dan pengelola. Partisipasi masyarakat dalam usaha kecil seperti kuliner dan kerajinan menjadi indikasi tumbuhnya ekonomi lokal berbasis wisata. Dari perspektif sosial-budaya, dampak positif yang dirasakan meliputi peningkatan pendapatan, kesadaran lingkungan, dan promosi budaya lokal. Namun, terdapat pula kekhawatiran terkait perubahan gaya hidup generasi muda akibat interaksi dengan wisatawan sebagaimana yang diungkap dalam wawancara dengan tokoh pemuda berikut ini :

Kami melihat sendiri bahwa sejak kawasan ini mulai ramai dikunjungi wisatawan, ada perubahan yang cukup terasa pada anak-anak muda. Di satu sisi, mereka menjadi lebih terbuka, percaya diri, dan mulai berpikir untuk membangun usaha sendiri. Tetapi di sisi lain, ada kecenderungan meniru gaya hidup luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai lokal yang selama ini kami pegang. Cara berpakaian, pola pergaulan, bahkan orientasi pekerjaan mulai bergeser. Kami tentu tidak menolak kemajuan, tetapi perlu ada pendampingan agar generasi muda tidak kehilangan identitasnya. Menurut saya, pengembangan ekowisata harus tetap menempatkan budaya dan kearifan lokal sebagai fondasi utama. (Tokoh Pemuda, 9 Oktober 2024)

Fenomena ini menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata membawa konsekuensi transformasi sosial yang perlu dikelola secara bijaksana. Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa pengembangan Ekowisata Puncak Marindal berada pada fase transisi menuju tata kelola kolaboratif yang lebih terstruktur. Keberhasilan ke depan sangat bergantung pada penguatan kelembagaan lokal, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, konsistensi dukungan kebijakan, serta mekanisme

evaluasi berkelanjutan terhadap dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan Ekowisata Puncak Marindal di Kampung Wawiyai merupakan inisiatif lokal yang bertumpu pada potensi sumber daya alam sekaligus pada jejaring sosial yang hidup dalam struktur adat dan komunitas setempat. Secara konseptual, strategi pengembangan yang diterapkan memperlihatkan dua dimensi utama, yakni strategi kolaboratif dan strategi programatik.

Pada dimensi kolaboratif, pembangunan Puncak Marindal menunjukkan adanya praktik kerja sama multipihak yang melibatkan pengelola, tokoh adat, tokoh agama, tokoh perempuan, pemuda, serta dukungan pemerintah daerah. Legitimasi adat menjadi fondasi awal sebelum pembangunan dilakukan, sehingga potensi konflik kepemilikan lahan dan batas wilayah dapat dihindari. Meskipun hubungan formal antara pengelola dan pemerintah kampung belum sepenuhnya terlembagakan dalam struktur organisasi yang kuat, dukungan sosial dan koordinasi informal telah menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga keberlanjutan inisiatif ini. Dengan demikian, pola kolaborasi yang terbentuk masih bersifat embrional, tetapi memiliki potensi untuk dikembangkan menuju tata kelola yang lebih sistematis dan partisipatif.

Pada dimensi programatik, visi pengembangan diarahkan pada penciptaan destinasi ekowisata berkelanjutan yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat lokal. Program-program seperti pelatihan masyarakat, pengembangan homestay, penguatan usaha mikro, serta evaluasi dampak sosial-ekonomi-lingkungan menunjukkan orientasi pada prinsip keberlanjutan. Namun demikian, efektivitas implementasi program masih menghadapi keterbatasan, terutama pada aspek sumber daya manusia, kapasitas bahasa asing, manajemen usaha, dan fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan yang berdampak pada stabilitas ekonomi destinasi.

Faktor penghambat utama terletak pada keterbatasan finansial, aksesibilitas lokasi yang relatif sulit, rendahnya motivasi sebagian generasi muda, serta belum optimalnya fasilitas pendukung. Di sisi lain, faktor pendukung yang signifikan mencakup keindahan lanskap alam (khususnya panorama matahari terbenam), dukungan sosial dan adat, serta harapan kolektif masyarakat terhadap peningkatan ekonomi lokal. Dampak sosial-budaya yang muncul bersifat ambivalen: di satu sisi membuka peluang ekonomi dan memperkuat kesadaran lingkungan, namun di sisi lain berpotensi memengaruhi pola interaksi dan gaya hidup generasi muda.

Secara keseluruhan, pengembangan Ekowisata Puncak Marindal dapat dipahami sebagai proses transformasi sosial-ekonomi berbasis komunitas yang masih berada pada tahap konsolidasi. Keberlanjutan jangka panjang sangat ditentukan oleh penguatan kelembagaan kolaboratif, peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal, serta integrasi yang lebih sistematis antara dukungan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Apabila strategi kolaboratif dan programatik tersebut dapat dioptimalkan secara berkesinambungan, maka Puncak Marindal berpotensi berkembang sebagai model ekowisata berbasis masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan penguatan identitas budaya lokal di Kabupaten Raja Ampat.

## REFERENSI

- Alfat, S. N., & Sasmita, S. (2025). *TOFEDU: The Future of Education Journal The Role of Public Engagement in Achieving Sustainable Tourism : A Case Study of Bukik Tabuah Ecotourism*. 4(8), 3828–3832.
- Amir, S., & Kistanti, N. R. (2025). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Pariwisata di Indonesia Tahun 1990-2023 Abstrak Pendahuluan*. 8(3), 1208–1218.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Asri Dwi Ananda, K. (2025). PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGELOLAAN KAMPUNG EKOWISATA: ANALISIS TANTANGAN, PELUANG, DAN KEBERLANJUTAN DI KAMPUNG EKOWISATA KERANGGAN, TANGERANG SELATAN. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8, 436–442.
- Bixler, R. P., Wald, D. M., Ogden, L. A., Leong, K. M., Johnston, E. W., & Romolini, M. (2016). Network governance for large- - scale natural resource conservation and the challenge of capture. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 14(3), 165–171. <https://doi.org/10.1002/fee.1252>
- Bjork, P. (2000). Ecotourism from a Conceptual Perspective, an Extended De®inition of a Unique Tourism Form. *INTERNATIONAL JOURNAL OF TOURISM RESEARCH*, 202(2), 189–202.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 411–421. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.

- Das, M., & Chatterjee, B. (2015). Ecotourism: A panacea or a predicament? *Tourism Management Perspectives*, 14, 3–16.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.01.002>
- Nuraini, Arif Satria, Ekawati Sri Wahyuni, dan D. G. B. (2022). *Mekanisme dan Kunci Keberhasilan Pengelolaan Kolaborasi Ekowisata Bahari di Kawasan Konservasi Raja Ampat*. 8(1).
- Puspita, A. D. (2025). *Collaborative Management in Ecotourism Business : Evidence from Perum Perhutani and Guci Ashafana Partnership*. 13–30.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340. [https://doi.org/10.1002/1098-240x\(200008\)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g](https://doi.org/10.1002/1098-240x(200008)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g)
- Stronza, A., & Gordillo, J. (2008). Community views of ecotourism. *Annals of Tourism Research*, 35(2), 448–468.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2008.01.002>
- Suarniti, G. A. M. R. (2025). IMPLEMENTASI EKOWISATA DALAM MENUNJANG PEMBANGUNAN DESA JAGAPATI, KABUPATEN BADUNG. *BESIRU: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(3), 357–368.
- Tracy, S. J. (2010). Qualitative Quality: Eight “ Big-Tent ” Criteria for Excellent Qualitative Research. *Qualitative Inquiry*, 16(10), 837–851.  
<https://doi.org/10.1177/1077800410383121>